

PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MANUSIA**Syaiful Dinata**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: syaifuldinata1@gmail.com**ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine the formation of human personality. In this study using the library research method, namely research analyzing written literature in the form of books and scientific journals as the main source. The results of this study indicate that the formation of the human personality, namely heredity and the environment, freedom in the sense, humans cannot be dictated, if humans are dictated then it is already said to be no longer free. What is equally known is that only humans have more freedom than other living beings, so this will certainly have an impact on human personality. Heridity and a good environment may be defeated by human free will, so that it is not a good personality that is created, but a bad personality, and vice versa on the principle of freedom in human will. However, these three factors are framed or can be said to be tied to guidance from God. Therefore, it is undeniable that it is God's guidance that will determine the personality of humans themselves. Then, the factors for the formation of the human personality, namely heredity and the environment, have been recognized in Islam, but these two factors do not run like an object that falls from a tree without any obstacles or disturbances, but in the formation of the human personality sometimes these two factors do not work together. significant. That is, in addition to the two factors that have been recognized in Islam, when these two factors do not play a role, it means that there are other factors that can be said to be quite important in shaping the human personality itself, namely God's guidance.

Keywords: Formation, Human, Personality.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pembentuk kepribadian manusia. Pada penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian menganalisis literatur tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian manusia, yakni hereditas dan lingkungan, kebebasan dalam artian, manusia tidak bisa didikte, jika manusia itu didikte maka hal itu sudah dikatakan tidak bebas lagi. Hal yang sama-sama diketahui adalah hanya manusia yang memiliki kebebasan yang lebih dari makhluk hidup lainnya, sehingga hal ini tentu akan berdampak pada kepribadian manusia. Hereditas dan lingkungan yang baik boleh jadi terkalahkan dengan kehendak bebas manusia, sehingga bukan kepribadian baik yang tercipta, namun kepribadian yang buruk, begitu pula sebaliknya atas dasar kebebasan dalam berkehendak manusia. Akan tetapi, dari ketiga faktor ini dibingkai atau dapat dikatakan terikat pada hidayah dari Tuhan, Oleh karena itu, tidak dapat dibantah lagi bahwa hidayah Tuhan ini yang akan menentukan kepribadian dari manusia itu sendiri. Kemudian, dari faktor pembentukan kepribadian manusia, yakni hereditas dan lingkungan sudah diakui di dalam Islam, namun kedua faktor tersebut tidak berjalan begitu saja selayaknya benda yang jatuh dari atas pohon tanpa ada hambatan ataupun gangguan, melainkan dalam pembentukan kepribadian manusia adakalanya kedua faktor tersebut tidak berkerja secara signifikan. Artinya, selain dua faktor tersebut yang sudah diakui di dalam Islam, maka ketika kedua faktor itu tidak berperan, artinya ada faktor lain yang bisa dikatakan cukup penting dalam membentuk kepribadian manusia itu sendiri, yaitu hidayah Tuhan.

Kata-kata Kunci: *Kepribadian, Manusia, Pembentukan.*

Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Tuhan di muka bumi, dan manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang lebih baik dan lebih sempurna daripada makhluk lainnya, baik itu secara fisik ataupun psikis. Oleh karena itu, bagi manusia kepribadian adalah suatu yang urgen, sebab kepribadian akan menunjukkan identitas ataupun jati diri dari seorang individu (Rustiawan 2001, 23). Oleh karena itu, nampak jelas bahwa manusia selaku makhluk yang sempurna daripada makhluk lainnya, hal ini dapat dilihat dari kepribadian dan dengan kepribadian tentu akan bisa membuat manusia menjadi generasi ataupun makhluk yang benar-benar sempurna (Harahap 2017, 638).

Manusia memiliki berbagai macam mengenai kepribadian, dari seluruh manusia memiliki kepribadian yang tentunya berbeda-beda. Hal itu tentu tidak lepas dari pengaruh yang diberikan oleh pendidikan. Pada dasarnya, tugas pendidikan membentuk kepribadian manusia

selaku makhluk sosial dan hal ini akan dapat tercapai dengan menggunakan sistem pendekatan secara strategis dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek pedagogis (Arifin 2009, 7).

Sudah menjadi ketentuan Tuhan bahwa salah satu pembeda manusia dengan manusia yang lain ialah mengenai kepribadiannya. Kualitas kepribadian manusia dapat diukur dalam bersikap dan bertindak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Mukholiq 2013, 293). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa banyak hal yang akan mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan kualitas perilaku sosial seseorang (Elizabeth 2005, 236).

Manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan hal semacam itu sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kepribadian itu sendiri diartikan sebagai "topeng" dalam bahasa Latin. Istilah ini sering digunakan untuk melukiskan keadaan ataupun penampilan fisik seseorang, gaya bicarannya, dan daya tarik yang dimilikinya (Sapuri 2009, 149).

Bagi bangsa Roma, "persona" itu berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain, bukan diri sendirinya. Konotasi inilah membuat gagasan mengenai kepribadian sebagai kesan yang diberikan seseorang pada orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian itu hal yang dekat ataupun yang menggambarkan diri dari manusia itu sendiri (Wahyudin, Syairozi, dan Rosbandi 2019).

Seiring dengan persoalan ataupun fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, yakni di mana masih banyak ditemui anak-anak ataupun remaja yang sebenarnya secara hereditas baik, tetapi lingkungan yang buruk sehingga membuat kepribadian mereka buruk. Atau bahkan ada juga secara hereditas dan lingkungan baik, akan tetapi tetap kepribadiannya buruk. Oleh karena itu, begitu penting untuk kembali mengkaji mengenai pembentukan kepribadian manusia itu sendiri. Dengan demikian, melihat fenomena tersebut maka sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembentukan kepribadian manusia.

Mengkaji pembentukan kepribadian manusia, maka pada penulisan ini menggunakan analisis *sytematic literatur review*, di mana penulis menggunakan sumber-sumber primer dan pun juga sumber sekunder

dalam menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Penulisan ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan ataupun *library research*, yaitu penelitian dengan menganalisa dan menjadikan literatur tertulis, seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang mendukung. Penulisan artikel ini bersifat kualitatif, yakni penulisan yang menekankan dengan analisis terhadap data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian, dalam penelitian ini metodenya adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana hakikat hereditas, lingkungan, kebebasan, dan hidayah Tuhan dalam membentuk kepribadian manusia. Teknik pengumpulan data pada penulisan artikel ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul karya ilmiah. Metode dokumentasi pada penulisan ini dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan (Suwendra 2018, 8).

Defenisi Kepribadian Manusia

Sebenarnya, *term* kepribadian merupakan objek dari kajian psikologis (Gumiandari 2011, 261). Oleh karena itu, sangat jelas bahwa bukan suatu hal yang sederhana untuk mengupas tuntas mengenai kepribadian, karena hal ini termasuk pada perkara yang hanya bisa ditunjukkan bekasnya, namun tidak dapat diraba barangnya. Dengan kata lain ketika berbicara kepribadian maka dapat dikatakan bahwa hal itu hanya dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan bekas usahanya. Dikatakan bahwa kepribadian itu merupakan pola keseluruhan tingkah laku seseorang yang nampak dalam bentuk tingkah laku, meliputi pola pikir, cara mengemukakan pendapat, dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya. Dengan demikian, dalam pengertian sehari-hari kepribadian dapat dikatakan sebagai *personality* yang menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya (Rohendi 2009).

Secara psikologis, kepribadian dapat diartikan sebagai intisari kejiwaan seseorang, atau dengan kata lain sebagai suatu interaksi biologis dengan budayanya, sehingga memberikan corak pada tingkah laku individu, sikap, cara, dan pikiran sebagai fenomena yang tampak dari aktivitas kejiwaan dann penyesuaian dengan kemampuan seorang individu (Saifurrahman 2016, 66). Singkatnya, kepribadian manusia ini dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang berada dalam jiwa manusia,

yang tidak dapat dipecah belah dalam fungsi-fungsi tertentu (Nurjannah 2014, 39).

Kepribadian yang diartikan *persona* dalam bahasa Latin yang berarti “topeng”, hal ini bermakna yang digunakan dalam memainkan peran-peran tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian setiap individu mesti menyesuaikan seperti memainkan peran-peran tertentu dengan lingkungan-lingkungan di sekitar dengan cara menampilkan aspek-aspek eksternal yang nyata dan dapat dilihat oleh orang lain (Fadil dan Loeis 2007, 25).

Berdasarkan hal tersebut, maka jelas dapat ditarik satu benang merah mengenai kepribadian, yakni di mana dapat dikatakan bahwa kepribadian tidak hanya berbicara mengenai tindakan ataupun tingkah laku secara nyata, tetapi juga termaktub di dalamnya mengenai pola pikir ataupun bahkan dalam cara menyampaikan suatu pendapat. Seyogyanya, kepribadian itu begitu abstrak yang tidak bisa terlihat secara kasat mata belaka, akan tetapi kepribadian ini sendiri dikaji pada bekas ataupun tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu. Dengan kata lain, kepribadian manusia ini dapat dilihat tentang bagaimana satu individu memberikan kesan terhadap individu lainnya.

Pembentukan Kepribadian Manusia

Pada konsep pembentuk kepribadian manusia, maka jelas tidak akan terlepas pula pada konsep manusia dalam Islam, di mana jelas nyata di dalamnya berbicara mengenai unsur-unsur pembentuk kepribadian manusia itu sendiri (Rahmatiah 2015, 98).

Pengertian dan Prinsip Hereditas

Manusia terlahir ke bumi dengan membawa berbagai kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya, pembawaan manusia secara etnis itu adalah sama, tetapi sifat yang dimiliki individu tentu bervariasi pada saat menerima warisan genetik (hereditas) dari kedua orang tuanya (ayah dan ibu) yang akan memberikan potensi bagi perkembangan dan tingkah lakunya (Fathurrohman 2016, 8).

Hereditas merupakan salah satu yang menjadi dasar perbedaan antar individu. Oleh karenanya, hereditas adalah warisan karakteristik manusia dari orang tuanya atau yang lebih akrab dikenal dengan keturunan gen yang terjadi melalui proses genetis (Santrock 2021, 91).

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa hereditas itu suatu kecenderungan alami untuk meniru ataupun mengikuti sumber mulanya dalam komposisi psikologi ataupun fisiknya.

Hereditas itu sesuai dengan hukum *Mendel*, yakni sesuatu yang telah ada sejak anak sejak di rahim, dari kedua orang tuanya yakni ayah dan ibu sebagian dan selebihnya dari kakek ataupun nenek moyangnya dari kedua belah pihak (ayah dan ibu) (Dalyono 2015, 121). Oleh karena itu, dari berbagai pengertian yang telah dijabarkan, maka hal yang cukup mudah untuk dipahami tentang hereditas adalah pewarisan, bawaan, ataupun keturunan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hereditas ialah hal-hal yang dibawa sejak lahir, dan hal tersebut akan sangat bergantung pada peran orang tua (ayah dan ibu) dalam memberikan turunan baik itu yang bersifat fisik atau psikis. Dengan kata lain, hereditas ini pewarisan orang tua (ayah dan ibu) kepada anak-anaknya, bahkan sampai pewarisan karakter kepada anaknya tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hereditaslah yang menjadi pengaruh pertama dalam pembentukan kepribadian seorang individu.

Prinsip-prinsip hereditas itu terdapat paling tidak ada empat prinsip, yaitu sebagai berikut (Siregar 2015, 102—104):

1. Prinsip Reproduksi

Menurut prinsip ini, antara anak satu dengan yang lain memiliki perbedaan tentang hereditas (keturunan) yang diturunkan oleh ayah dan ibunya. Dengan demikian, orang tua dengan anak memiliki ciri yang berbeda. Contohnya, tentu kepandaian anak berbeda dengan kepandaian kedua ayah dan ibunya. Kepandaian yang dimiliki anak bukan dari sel benih yang diturunkan oleh kedua orang tuanya, melainkan hasil dari belajar.

2. Prinsip Konformitas

Pada prinsip ini, tiap jenis akan memproduksi atau menghasilkan jenis dari dirinya sendiri, bukan malah jenis yang lain. Misalnya spesies manusia tentu akan menghasilkan pula manusia, bukan spesies lain. Jikalau lebih dilihat lagi, jenis keturunan yang dihasilkan, maka tentu tiap keturunannya mengikuti pola umum sesuai jenis masing-masing. Jelas akan cukup sering terjadi kesamaan antara anak dan orang tuanya, namun hal itu tidak mungkin persis. Tegasnya, orang tua dan anak tentu akan bisa

memiliki kesamaan, akan tetapi bakalan tetapa ada perbedaan antara anak dan orang tua. Pada prinsip ini, dapat dikatakan bahwa pada satu jenis memiliki kesamaan yang mencolok dan besar.

3. Prinsip Variasi

Prinsip ini memberikan suatu landasan berpikir tentang sel benih yang banyak berisi determinan yang memiliki mekanisme perpaduan atau percampuran, kemudian menghasilkan perbedaan individual. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa anak tentu keturunan dari ayah dan ibunya ataupun kakek dan nenek moyangnya. Namun, terdapat juga anak yang tidak mirip dengan orang tuanya. Variasi yang terjadi itu, umumnya akan lebih terlihat dari orang tua yang terdekat, contohnya dari ayah atau ibunya dibandingkan dengan kakek atau nenek moyangnya.

4. Prinsip Regresi Filial

Prinsip ini merupakan sifat dari ayah dan ibunya tentu menghasilkan anak (keturunan) dengan kecenderungan sifat rata-rata manusia pada umumnya. Artinya, pada prinsip ini menurunkan sifat-sifat kejiwaan dari orang tua akan diwarisi anaknya, namun cenderung mempunyai kualitas sama dengan sifat-sifat kejiwaan orang pada umumnya.

Hereditas dalam Pembentukan Kepribadian Manusia

Sebagaimana hal yang diketahui, bahwa Islam tentunya memerhatikan faktor hereditas (*al-warīthah*) dalam membentuk kepribadian manusia dan tentunya akan mengarahkan kepada hal yang bersifat baik (positif). Contohnya ketika Allah melebihkan keturunan Nabi Ibrahim dan keturunan Imran di dunia, karena hereditas yang baik kemungkinan (cenderung) meniru dari generasi kegenerasi (Q.S. Ali Imran [3]: 34). Kemudian, sebelum menikahi wanita diperintahkan untuk mengetahui dari segi bibitnya (keturunannya), hal itu memberikan adanya indikasi yang halus bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Tentu saja dalam pemilihan jodoh bukan sekedar mempertimbangkan sisi keindahan paras saja, namun juga mempertimbangkan hereditas dan kualitas agamanya sehingga nantinya bisa mendapatkan anak (keturunan) ataupun anak yang tidak cacat mental ataupun fisiknya (Q.S Al-Baqarah [2]: 221) (Siregar 2015, 104).

Dari uraian tersebut, tentunya kita akan teringat tentang pepatah yang sering didengar bahwa *“buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya”*, artinya anak akan memiliki fisik dan sifat yang hampir sama dengan orang tuanya. Oleh karena itu, hereditas tentunya sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri.

Islam juga memberikan indikasi yang cukup kuat bahwa faktor gen (hereditas) ini akan diwarisi oleh generasi keturunannya. Ilmu yang membahas tentang gen (hereditas) telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat orang tuanya (ayah dan ibu), baik moral maupun intelektual, sejak masa kelahirannya. Akan tetapi, tidak dapat pula dipungkiri bahwa tidak selamanya pula faktor tersebut berjalan secara otomatis, karena manusia memiliki kehendak bebas yang bisa saja akan mampu mengalahkan pengaruh faktor hereditas, seperti pada kasus Kan'an yakni anak dari Nabi Nuh a.s., ia menolak terhadap risalah ayahnya sendiri, sekalipun Nabi Nuh a.s. adalah manusia pilihan Allah dan menjadi rasulnya (Q.S Hūd [11]: 43 dan 46).

Pengertian dan Hakikat Lingkungan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia adalah keadaan lingkungan yang ada di dekatnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa jika baik lingkungannya, maka baik pula kepribadiannya. Begitu pula sebaliknya, jika buruk lingkungannya, maka besar kemungkinan buruk pula kepribadiannya. Hal mendasar itu yang membuat lingkungan sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Oleh karenanya, bahkan lingkungan adalah salah satu faktor pendidikan yang cukup berpengaruh untuk menentukan baik atau buruknya corak pendidikan Islam (Zuhairini 1995, 173).

Secara harfiah, lingkungan ini diartikan sebagai semua hal yang mengelilingi kehidupan manusia, baik itu berupa fisik seperti alam dunia dengan segala isinya, ataupun yang berupa non fisik, seperti kebudayaan yang berkembang, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku dikalangan masyarakat, teknologi, serta suasana kehidupan beragama. Dari dua lingkungan itu hadir secara kebetulan, yakni maksudnya adalah tanpa direncanakan dan diminta oleh manusia. Manusia yang kebetulan lahir di Indonesia dengan lingkungan alamnya, ataupun manusia yang lahir di Amerika Serikat dengan lingkungan alamnya pula, bukanlah permintaannya sendiri. Demikian pula orang-orang yang menjadi ayah dan ibunya, tentangga, saudara, dan sebagainya, dilihat dari sudut pandang manusia hal semacam itu terjadi

secara kebetulan, namun merupakan takdir Tuhan jika dilihat dari sudut pandang Tuhan (Nata 2016, 260).

Berdasarkan hal tersebut, maka tentu dapat dikatakan bahwa lingkungan itu segala hal yang berada di luar dari diri manusia itu sendiri, bisa keluarga, masyarakat, ataupun bahkan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan ini tidak terbatas pada hal-hal tertentu saja, akan tetapi bersifat umum ataupun global. Dalam artian, lingkungan di sini segala hal yang mengitari ataupun mengelilingi satu individu. Dengan demikian, sangat jelas lingkungan menjadi hal yang begitu penting dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri.

Aliran-Aliran dalam Pembentukan Kepribadian Manusia yang Berhubungan dengan Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi kepribadian manusia itu sendiri, yakni dapat diartikan bahwa lingkungan berperan untuk membentuk kualitas individu-individu (Tohirin 2008, 191). Oleh karena itu, konsep lingkungan terhadap pendidikan dan manusia, memiliki berbagai potensi baik secara jasmani ataupun rohani, serta juga memiliki daya pilih yang kuat (Nata 2016, 253).

Morris L. Bigge mengatakan bahwa sifat bawaan moral adalah netral, baik, dan buruk. Kemudian untuk hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat interaktif, pasif, dan aktif. Berdasarkan konsep tersebut berlanjut dengan lahirnya hukum/aliran empirisme, nativisme, dan konvergensi (Siregar 2015, 100—101), sebagai berikut:

1. Aliran Empirisme/Behaviorisme

Aliran yang dikonsepsikan oleh John Locke ini, menganggap bahwa manusia itu seperti gelas kosong yang bisa diisi dengan apapun oleh si pemiliknya. Oleh karena itu, menurut aliran ini bahwa kepribadian manusia ditentukan oleh faktor dari luar yang disebut sebagai lingkungan.

2. Aliran Nativisme

Scopenhaur sebagai penggagas dari aliran ini, beranggapan bahwa lingkungan bukanlah yang menentukan manusia menjadi apa, sebagaimana yang dimaksud aliran empirisme dan behaviorisme, melainkan kepribadian manusia itu dari pembawaan sejak lahir.

3. Aliran Konvergensi

William Stern yang menjadi tokoh perintis pada aliran ini dan ia merupakan seorang ahli pendidikan dari Jerman yang berpendapat bahwa seorang manusia dilahirkan ke bumi sudah disertai dengan hal baik atau buruk. Pada aliran ini, beranggapan bahwa faktor hereditas ataupun lingkungan tetap berpengaruh terhadap kepribadian manusia.

Jenis-Jenis Lingkungan

Pada umumnya, para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nata 2016, 257). Berikut tiga jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian manusia tersebut:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan ini sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat dan menjadi lingkungan pertama kali untuk menentukan kepribadian manusia ke depannya. Wanita di dalam keluarga memiliki dua fungsi yang sangat penting dalam pembinaan moral atau dalam pembentukan kepribadian, yaitu sebagai ibu sekaligus juga istri. Islam memandang bahwa keluarga adalah hal yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian. Hal ini karena tanggung jawab orang tua bukan hanya sebatas duniawi, namun juga ukhrawi. Pembinaan kepribadian tersebut adalah suatu amanah bagi kedua orang tua, di samping memberikan pengaruh hereditas, yakni bawaan dan bakat serta hubungan darah yang melekat pada diri.

2. Lingkungan Sekolah

Pada lingkungan ini, merupakan lanjutan dari lingkungan keluarga. Islam tentunya sangat menekankan untuk manusia memiliki ilmu dan harus mengamalkannya. Oleh karena itu, pada lingkungan sekolah manusia tentunya akan banyak hal-hal yang dapat mempengaruhi tumbuhnya kepribadian manusia tersebut, sebut saja misalnya nanti pengaruh guru-guru atau bahkan teman-teman sebayanya. Dengan demikian, pengaruh lingkungan sekolah sangat besar dalam penentuan tumbuhnya kepribadian manusia tersebut.

3. Lingkungan Masyarakat

Pada dasarnya lingkungan masyarakat merupakan kumpulan dari keluarga yang satu dengan yang lainnya. Dalam lingkungan ini terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk mendapatkan berbagai macam pengalaman yang kelak dapat berguna untuk hidupnya dan tentunya akan membantu dalam menumbuhkan kepribadian manusia itu sendiri.

Konsepsi Islam Tentang Lingkungan

Hal yang tidak mungkin untuk kita pungkiri adalah lingkungan ataupun alam sekitar memiliki peran penting dalam pendidikan Islam dan bahkan menjadi elemen yang signifikan dalam pembentukan personalitas serta pencapaian keinginan-keinginan individu dalam kerangka umum peradaban (Siregar 2015, 106).

Islam sudah jauh mengenal aspek yang paling signifikan dalam memunculkan reaksi seseorang dalam mendapatkan berbagai moralitas dan kebiasaan. Aspek yang dimaksud ialah persahabatan, yang merupakan suatu unsur pendidikan paling kuat untuk mentransfer sifat-sifat dan kecenderungan individu. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh manusia akan dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sekitar terutama lingkungan pergaulan (Siregar 2015, 107).

Sudah begitu jelas apa yang telah tertera tersebut, bahwa hakikat lingkungan di dalam Islam menjadi hal yang begitu vital dan sulit untuk dipisahkan dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan di sini yang berarti ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi individu ataupun seseorang (Zuhairini 1995, 173). Namun, secara sederhana dapat dikatakan bahwa lingkungan itu adalah segala sesuatu yang ada di luar dari tubuh manusia itu sendiri. Artinya, baik itu ayah atau ibu, kakak atau adik, teman, tetangga, dan lain sebagainya, maka semua itu bisa disebut dengan lingkungan. Dengan demikian, semua hal itulah yang tentunya akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri dan semua hal itu sudah ada sejak lama di dalam Islam.

Di dalam Al-Qur'an dan hadis sangat memerhatikan lingkungan sebagai faktor yang dominan dalam membentuk jati diri manusia. Pengaruh lingkungan ini dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, semisal tanah yang subur akan ditumbuhi tanaman yang subur atas izin Allah.

Begitu pula sebaliknya, tanah yang tidak subur, tanamannya hidup merata (Q.S Al-A'raf [7]: 58). Akan tetapi, lingkungan itu bukanlah menjadi satu-satunya faktor dalam pembentukan dan mengarahkan jati diri manusia, karena ternyata para Nabi hidup dengan lingkungan sosial yang malah sering menghina, mencaci maki dan keras hati untuk diajak kepada agama Allah. Sebagaimana kasus istri Nabi Nuh dan Nabi Luth yang keduanya sangat tidak suka keberadaan kedua rasul tersebut. Contoh lain yakni, iman istri Firaun kokoh sekalipun berada di dalam genggamannya Firaun yang zalim, bahkan Firaun mengaku dirinya sebagai Tuhan (Q.S At-Taḥrim [66]: 12).

Dapat diketahui bahwa Islam jelas mengakui keberadaan pengaruh keturunan dan lingkungan, baik lingkungan alam ataupun sosial dalam membentuk kepribadian manusia. Akan tetapi, kedua faktor tersebut yakni hereditas (keturunan) dan lingkungan tidaklah berjalan secara otomatis. Hal tersebut terjadi karena kehendak kebebasan manusia dan kemampuannya sesuai dengan batas dari kemanusiaannya akan dapat mengalahkan kedua faktor pengaruh tersebut atas pertolongan dan hidayah Allah (Siregar 2015, 109).

Kebebasan Manusia

Hal pertama yang timbul di benak pikiran ketika membahas tentang manusia adalah mempertanyakan siapa itu manusia. Sejak zaman dahulu hingga saat ini, manusia selalu ingin mencari tau siapa itu manusia. Oleh karenanya, maka muncullah berbagai definisi diantaranya ada yang menyebutkan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Ada juga yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoom politicon*) dan sebagainya (Daulay 2014, 50).

Pokok pembahasan tentang kebebasan manusia telah banyak menjadi topik yang hangat, bukan hanya di NKRI ini, namun jauh sebelum ada NKRI sudah mejadi topik pembicaraan atau perdebatan yang hangat khususnya pada perdebatan tingkah laku manusia dengan Tuhan sempat mewarnai pengkayaan wacana teologi Islam. Oleh karena itu, ada beberapa poin yang harus dijabarkan dalam pembahasan kali ini, yaitu sebagai berikut:

Membahas mengenai kebebasan di dalam Islam, itu tentunya sangat kompleks, tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Semisal dilihat dari sudut pandang tasawuf, maka dengan terbebasnya seseorang dari dominasi dan jebakan materi baru diartikan sebagai suatukebebasan. Namun berbeda dari sudut pandang teologi Islam,

bahwa kebebasan itu dilihat dari kebebasan berkehendak sebagai lawan dari predestinasi (takdir) (In'amuzzahidin 2017, 26).

Peran Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam

Manusia tentu saja tidak dapat dipisahkan perannya untuk dunia pendidikan Islam. Bahkan peran manusia dalam pendidikan Islam itu sangat vital, karena merupakan salah satu komponen dari pendidikan, yakni sebagai pendidik dan peserta didik. Dilihat dalam Al-Qur'an bahwa peran manusia dalam dunia pendidikan Islam adalah sebagai khalifah di dunia ini. Hal tersebut berdasarkan Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah ayat 30 (Nata dan Fauzan 2005, 88).

Sebagaimana yang sama diketahui, bahwa Allah telah memerintahkan agar manusia menggunakan akalnya, guna dapat memanfaatkan kedudukan yang telah Allah berikan kepada manusia, yaitu sebagai khalifah ataupun sebagai penguasa, pengatur kehidupan yang ada di bumi. Artinya, dengan kedudukan yang telah Allah berikan itu, maka tentunya makin terlihat jelas betapa pentingnya peran manusia itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Hakikat Kebebasan Manusia

Berdasarkan penjelasan yang sudah tertera tentang kebebasan, maka tentu kemudian kita perlu mengetahui apa sebenarnya hakikat kebebasan manusia. Secara singkat dikatakan bahwasanya kebebasan itu tidak ada seseorang yang mengganggu ataupun menghalangi ketika ada yang ingin bertindak ataupun berbicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bukanlah mesin, robot, ataupun budak yang kebebasannya bisa diambil alih ataupun diberi kepada orang lain. Artinya, manusia itu tidak bisa didikte oleh orang lain, juga oleh komunitas, tradisi, sistem sosial, sistem nilai, dan budaya. Namun, manusia merupakan sumber asal, penganut, pembentuk, sekaligus pengubah semua itu. Kehendak manusialah yang menciptakan sejarah, nilai, bahkan masa depan (Anwar 2015, 6).

Oleh karena itu, manusia tentu memiliki kebebasan akan dirinya sendiri. Sebenarnya, akar dari kebebasan itu adalah kemampuan manusia dalam menentukan keputusan untuk tindakannya sendiri tanpa paksaan dan bertanggung jawab. Kemampuan manusia dalam menentukan keputusan tindakannya, itu bersumber dari kemampuan manusia untuk berpikir dan berkehendak yang terwujud dalam keputusan tindakan. Dengan kata lain, kebebasan manusia itu keadaan

di mana kemungkinan-kemungkinan manusia untuk menentukan tindakan sendiri dan tentunya tidak dibatasi oleh orang lain (Zubair 1994, 2).

Dapat dikatakan bahwa dari dua faktor sebelumnya yaitu hereditas dan lingkungan, kebebasan berkehendak inilah yang juga menjadi faktor yang cukup dominan dalam menentukan kepribadian manusia. Hal yang sama-sama diketahui adalah hanya manusia yang memiliki kebebasan yang lebih dari makhluk hidup lainnya, sehingga hal ini tentu akan berdampak pada kepribadian manusia. Hereditas dan lingkungan yang baik boleh jadi terkalahkan dengan kehendak bebas yang dimiliki manusia, sehingga bukan kepribadian baik yang tercipta, namun kepribadian yang buruk. Begitu pula sebaliknya, meskipun secara hereditas dan lingkungan yang buruk, namun boleh jadi memiliki kepribadian yang baik, atas asas dari kebebasan dalam berkehendak manusia. Akan tetapi, dari ketiga faktor ini dibingkai atau dapat dikatakan terikat pada hidayah dari Tuhan, dan bahkan tak khayal bahwa hidayah Tuhan ini yang akan menentukan kepribadian dari manusia itu sendiri.

Pengertian Hidayah Tuhan: Tingkatan, Jenis, dan Pembentukan Kepribadian Manusia

Berbagai penjelasan tentang hereditas (keturunan) dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian manusia sudah tertera dan di dalam Islam pun mengakui bahwa faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan sebagai penentu baik atau buruknya kepribadian manusia. Namun, dari dua faktor tersebut masih terdapat faktor lain dan tentunya cukup berpengaruh, yakni hidayah Tuhan, bahkan faktor hidayah ini sering lebih dominan dalam menentukan sosok kepribadian (Lestari 2017, 29).

Semua faktor tadi akan dibingkai oleh hidayah dari Tuhan. Pembahasan tentang hidayah tentu suatu bahasan yang penting dan bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang besar bagi kehidupan manusia. Tentu bukan hal yang awam lagi, ketika hidayah menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupannya, karena hidayah itu sendiri yang menjadi sebab utama untuk keselamatan kehidupan manusia baik di dunia ataupun akhirat. Mengacu pada pengertian hidayah pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yakni yang berarti petunjuk ataupun bimbingan (Depertemen Pendidikan Nasional RI 2011, 566).

Arti pokok dari hidayah adalah bimbingan ataupun petunjuk, oleh

karenanya menurut Ibnu Al-Qayim, hidayah itu dibagi pada 4 tingkatan, yaitu sebagai berikut: (Suhemi 2019, 19)

1. Hidayah Umum

Hidayah ini diberikan Tuhan kepada seluruh makhluk-Nya. Artinya, pada hidayah ini Tuhan memberikan hal yang berhubungan dengan kemashlatan dan kelangsungan hidup mereka dalam urusan duniawi, berupa kecerdasan akal dan sejumlah pengetahuan pokok.

2. *Hidāyah Bayān*

Berarti hidayah yang berupa keterangan ataupun penjelasan tentang jalan buruk ataupun baik, serta jalan keselamatan dan kebinasaan. Hidayah ini yang bisa dilakukan oleh manusia, yaitu dengan cara mengajak manusia ke jalan yang benar ataupun dengan berdakwah.

3. Hidayah Taufik

Merupakan ilham (di dalam hati manusia ingin mengikuti jalan yang benar) dan juga kelapangan dada dalam menerima kebenaran serta memilihnya. Hidayah inilah yang sempurna, yang mesti menjadikan seseorang meraih dan mengikuti petunjuk dari Tuhan.

4. *Hidāyah Nihāyah*

Puncak dari hidayah itu sendiri adalah hidayah kepada surga dan neraka ketika penghuninya digiring kepadanya. Dengan demikian, terkait dengan hidayah nihayah yang menuntun seseorang ke syurga terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 43 yang artinya "*segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kami ke (surga) ini, dan kami tidak akan mendapat hidayah ke (surga) kalau Allah tidak menunjukkan kami*".

Berdasarkan pendapat dari Al-Maraghi, hidayah terbagi menjadi empat bentuk, yaitu sebagai berikut: (Rustina 2018, 93-94)

1. *Hidāyah Al-Ilhām*

Petunjuk ini yang berupa insting, pembawaan asli (*gharizah*) yang dibawa tiap manusia sejak ia lahir, semisal bayi yang baru saja lahir, tanpa ia belajar, ia mampu menyusu kepada ibunya.

Hidayah ini tidak hanya diberikan kepada manusia, namun juga diberikan kepada makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan.

2. *Hidāyah Al-Hawāsh*

Petunjuk ini yang berarti berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, dan lainnya. Melalui indra, manusia bisa mendapatkan sesuatu yang begitu bermanfaat dan tentunya bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, petunjuk ini belum bisa mengantarkan manusia kepada kebenaran, karena kemampuannya yang terbatas.

3. *Hidāyah Al-‘Aql*

Merupakan hidayah yang berupa kemampuan akal untuk beripikir, memahami, serta mengetahui sebuah objek yang akan mampu membawanya kepada kebenaran dan bahkan akan membawa keselamatan hidup.

4. *Hidāyah Al-Dīn*

Petunjuk yang berupa wahyu yang diturunkan Tuhan kepada rasul kemudian disampaikan kepada umatnya dan tentunya akan dijadikan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan guna mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.

Hidayah yang ada dalam bentuk-bentuk tersebut tentunya adalah hak milik Tuhan. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang bisa memberikannya selain Tuhan. Seperti halnya Abi Thalib yakni paman Nabi Muhammad saw. sekalipun sangat dicintai Nabi dan bahkan senantiasa diberikan dorongan dalam dakwah agar kembali ke jalan yang benar, namun hingga akhir hayatnya tetap saja berada dalam kekafiran, hal itu dikarenakan tidak mendapat hidayah dari Allah Swt.

Dengan berbagai definisi dan penjelasan tentang hidayah Tuhan, tentunya dapat dikatakan bahwasanya hidayah Tuhan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri. Artinya, faktor hereditas maupun lingkungan tidak semata-mata menjadi faktor dari pembentukan kepribadian manusia itu sendiri, karena sudah banyak pula kasus-kasus yang hereditas dan lingkungannya baik, namun tetap saja kepribadiannya masih buruk. Hal semacam ini bisa jadi karena ia belum mendapatkan hidayah dari

Tuhan.

Pada kehidupan sehari-hari tentunya akan sering didengar ucapan kalimat "*semoga kita memperoleh hidayah, taufik, dan inayah dari Allah Swt.*", untuk memahami kalimat tersebut bisa dijelaskan dengan kasus misalnya seseorang berada di suatu tempat dan ia ingin menuju ke suatu tempat yang belum pernah ia ketahui sebelumnya, maka hal yang ia perlukan adalah sebagai berikut: (Rustina 2018, 102)

1. Diperlukannya petunjuk arah dan jalan yang harus ditempuh dan juga petunjuk bagaimana cara menuju ke arah tersebut. Petunjuk ini yang dikatakan dengan hidayah;
2. Pada perjalanan, harus juga ada penerangan jalan atau pembimbing yang menunjukkan arah jalan yang akan dituju dan juga diperlukan sarana untuk memudahkan perjalanan. Petunjuk semacam inilah yang dikatakan sebagai taufiq;
3. Untuk mendapatkan petunjuk dan untuk melakukan perjalanan tersebut, harus seizin dan kehendak dari Yang Maha Berkehendak. Kehendak Allah-lah yang akan membuat orang itu mencapai atau mendapatkan apa yang diinginkannya dan inilah yang dikatakan sebagai inayah.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut bahwa Islam juga mengakui bahwa faktor hereditas dan lingkungan mengambil peran yang begitu penting dalam membentuk kepribadian manusia. Namun, hal yang perlu digaris bawahi adalah faktor hereditas maupun lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang akan membentuk kepribadian manusia, karena tidak dapat dipungkiri pula tentang kejadian-kejadian dimasa lampau tentang hereditas dan lingkungan yang baik, namun kepribadiannya buruk, seolah-olah dengan kejadian tersebut hereditas dan lingkungan tidak berperan sebagaimana mestinya. Dengan kejadian-kejadian tersebut, maka hal yang dapat dikatakan adalah faktor hereditas dan lingkungan tidak berjalan secara otomatis, namun dari kasus tersebut bukan faktor hereditas dan lingkungannya yang tidak berkerja, hanya saja hidayah Tuhan yang ia belum dapatkan sehingga kepribadiannya pun masih belum baik.

Kepribadian Sejati Manusia

Persoalan pembentuk kepribadian manusia, tentu tidak terlepas dari empat faktor yang telah diuraikan. Kepribadian yang merupakan

hal yang cukup sulit untuk dikaji, akan tetapi kepribadian itu dapat dilihat dan diamati melalui tindakan ataupun tingkah laku dari seorang individu. Sebagaimana perbincangan yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian ini meliputi segala hal yang membuat manusia bertindak ataupun berperilaku, atau dalam artian kepribadian tidak terbatas pada tindakan yang nyata saja, akan tetapi alasan untuk melakukan suatu tindakan juga termasuk di dalam kepribadian itu sendiri.

Kepribadian manusia tentu akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang cukup dominan dalam membentuknya. Paling tidak ada empat poin penting yang mampu mempengaruhi kepribadian manusia. Sudah menjadi hal yang lumrah di dunia ini, ada manusia yang cenderung memiliki kepribadian baik dan ada pula yang cenderung memiliki kepribadian yang jahat. Pada teori positif-aktif, mengatakan bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Para ahli yang berpandangan positif membangun dasar argumennya dari Q.S Al-A'raf [7]: 172. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosiallah menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *hanif* sejati. Ibnu Taimiyah membangun argumennya dengan mengutip Q.S Ar-Rūm [30]: 30, ia memberikan tanggapan atas pandangan Ibnu Abd Al-Barr dan menegaskan bahwa fitrah bukan semata-mata sebagai potensi pasif yang harus dibangun dari luar, tetapi merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam (Siregar 2015, 127-130).

Ada berbagai pandangan sebenarnya tentang kepribadian manusia itu sendiri, terlepas dari berbagai perspektif itu semua, tentu empat faktor yang telah dijelaskan tersebut yang akan menentukan bagaimana nantinya kepribadian manusia itu. Ada faktor hereditas, yakni gen di mana anak akan mengikuti orang tuanya, sebagaimana yang telah diketahui bahwa buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya. Begitulah istilah yang sering dikatakan dan tentu hal ini mencerminkan bahwa faktor dari hereditas sangat dominan dalam membentuk kepribadian manusia. Hal ini tentu sangat sulit untuk dibantahkan,

terlebih jika dilihat kasus, ketika bibit pinang ditanam, maka pasti akan menghasilkan pinang pula ataupun bahkan dengan jenis pinang yang sama pula. Artinya, kepribadian manusia sangat bergantung kepada orang tuanya (ayah dan ibu).

Selanjutnya, sungguh hal yang rumit untuk menjelaskan faktor yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian manusia. Hereditas satu faktor yang tidak akan bisa dilepaskan, namun lingkungan pun sangat menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kepribadian manusia. Segala sesuatu yang berada di sekitar manusia akan sangat menentukan bagaimana pola pikir, tingkah laku, cara berbicara, dan lain sebagainya. Dengan demikian, lingkungan juga memiliki pengaruh yang hebat dalam membentuk kepribadian manusia. Akan tetapi, karena dalam membentuk kepribadian manusia tentu bukan suatu hal yang mudah. Terkadang ada kalanya, hereditas maupun lingkungan seolah-olah tidak berfungsi sebagaimana teori-teori yang telah dijelaskan. Hal itu dikarenakan manusia merupakan makhluk yang spesial, yakni memiliki kebebasan yang tidak ada satupun makhluk lain miliki. Dengan kebebasan itulah, hereditas dan lingkungan seolah-olah tidak berfungsi.

Ketiga faktor tersebut, baik itu hereditas, lingkungan, ataupun kebebasan, ini berada di dalam lingkup hidayah Tuhan. Hal semacam ini tentu terlihat sangat abstrak dan sulit untuk dijelaskan secara ilmiah, karena memasuki ranah teologis. Akan tetapi, hidayah Tuhan tentu tidak dapat dipungkiri akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian manusia. Artinya, dari semua hal itu akan berujung pada hidayah dari Tuhan. Artinya, secara sederhana dapat dikatakan bahwa baik itu hereditas, lingkungan, maupun kebebasan manusia memiliki porsi masing-masing dalam membentuk kepribadian manusia, dan tentunya ketiga faktor itu berada dalam bingkai hidayah Tuhan.

Kesimpulan

Hereditas itu secara sederhana dapat dikatakan adalah pewarisan genetik, baik dari fisik ataupun sifat-sifatnya, oleh karena itu hereditas tidak dapat dipungkiri akan menjadi penentu juga dalam pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan adalah di luar dari hereditas tersebut, artinya seluruh yang ada di sekitar individu bisa dikatakan sebagai lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sama

pentingnya dengan hereditas dalam membantu untuk membentuk kepribadian manusia. Kemudian, hal yang cukup dominan pula dalam pembentukan kepribadian manusia ialah kebebasan manusia.

Manusia itu tidak bisa didikte, ketika manusia itu didikte di situ telah terganggu kebebasannya. Hanya manusia yang memiliki kebebasan yang lebih dari makhluk hidup lainnya, sehingga hal ini tentu akan berdampak pada kepribadian manusia. Hereditas dan lingkungan yang baik boleh jadi terkalahkan dengan kehendak bebas yang dimiliki manusia, sehingga bukan kepribadian baik yang tercipta, namun kepribadian yang buruk. Begitu pula sebaliknya, meskipun secara hereditas dan lingkungan yang buruk, namun boleh jadi memiliki kepribadian yang baik, atas asas dari kebebasan dalam berkehendak manusia. Akan tetapi, dari ketiga faktor ini dibingkai atau dapat dikatakan terikat pada hidayah dari Tuhan, dan bahkan tak khayal bahwa hidayah Tuhan ini yang akan menentukan kepribadian dari manusia itu sendiri.

Faktor yang mampu membentuk kepribadian manusia yaitu faktor hereditas dan lingkungan serta kebebasan berkehendak, maka yang perlu diketahui adalah kedua faktor tersebut tidak berjalan begitu saja selayaknya benda yang jatuh dari atas pohon tanpa ada hambatan ataupun gangguan, melainkan dalam pembentukan kepribadian manusia adakalanya kedua faktor tersebut tidak berkerja secara signifikan. Artinya, selain dua faktor tersebut yang sudah diakui di dalam Islam, maka ketika kedua faktor itu tidak berperan, artinya ada faktor lain yang bisa dikatakan cukup penting dalam membentuk kepribadian manusia itu sendiri, yaitu hidayah Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Khoirul. 2015. "Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khûdî (Ego/Diri) Muhammad Iqbal." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 9 (2): 51—66. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1580>.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dalyono, Muhammad. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Elizabeth, B Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Fadil, Muhammad, dan Wisnawati Loeis. 2007. "Struktur Kepribadian." *Jurnal LPPM: Paradigma* 8, no. 2: 24—33.
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. "Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam." *KABILAH: Journal of Social Community* 1 (2): 379—406. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/2868>.
- Gumiandari, Septi. 2011. "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)." *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 12 (1): 259—296. 10.24235/holistik.v12i1.94.
- Harahap, Radinal Mukhtar. 2017. "Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6 (2): 637—654. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3102>.
- In'amuzzahidin, Muh. 2017. "Konsep Kebebasan dalam Islam." *At-Taqaddum* 7 (2): 259—276. 10.21580/at.v7i2.1206.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lestari, Ai. 2017. "Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia (Kajian Ilmu

- Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5 (1): 1—13. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.38>.
- Mukholiq, M. 2013. “Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8 (2): 393—414. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.393-414>.
- Nata, Abuddin, dan Fauzan. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurjannah, Nurjannah. 2014. “Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 11 (1): 37—52. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-03>.
- Rahmatiah, Sitti. 2015. “Konsep Manusia Menurut Islam.” *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2 (1): 79—98. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2565.
- Rohendi, Edi. 2009. “Ajaran Agama dan Pembentukan Kepribadian.” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar UPI Kampus Cibiru* 1 (1): 1—6. <https://doi.org/10.17509/eh.v1i1.2713>.
- Rustiawan, Hafid. 2021. “Potensi Kepribadian (Faktor Essoteris Pembentuk Kepribadian).” *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 22 (1): 23—40. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/4911>.
- Rustina, N. 2018. “Konsep Hidayah dalam Al-Qur’an.” *FIKRATUNA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9 (1): 82—110. <http://dx.doi.org/10.33477/fkt.v9i1.678>.
- Saifurrahman, Saifurrahman. 2016. “Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1 (1): 65—76. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.8>.
- Santrock, John W. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapuri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Siregar, Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Suhemi, Emi. 2019. "Hidayah dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16 (1): 72—79. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v16i1.5742>.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra.
- Tohirin, Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, Yuyu, Ishak Syairozi, dan Rosbandi Rosbandi. 2019. "Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya* 13 (2): 37—45. <https://doi.org/10.33592/islamika.v13i2.343>
- Zubair, Achmad Charris. 1994. "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam." *Jurnal Filsafat*, no. 20: 1–13. <https://doi.org/10.22146/jf.31427>.
- Zuhairini, Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Halaman ini sengaja dikosongkan